

KAPRAHITANING PRAJA: IDEOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM KAKAWIN NITI SASTRA

I Putu Agus Aryatnaya Giri
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: putugiri46@gmail.com

Abstrak

Secara realitas, ketimpangan seringkali terjadi dalam dunia kepemimpinan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pemimpin yang terjerat masalah hukum karena melakukan tindakan korupsi. Sungguh ironi, ketika banyak rakyat yang menderita justru pemimpin yang mereka harapkan dapat memberikan rasa welas asih malah memperkaya dirinya sendiri dengan cara yang amoral. Maka dari itu, untuk menjadi pemimpin yang berkarakter positif tentunya seseorang harus melalui proses pendidikan yang berkualitas secara intelektual maupun moral. Naskah *Kakawin Niti Sastra* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan ajaran kepemimpinan Hindu yang patut dijadikan acuan menjadi pemimpin yang berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kaprahitaning Praja* merupakan salah satu konsep dari *Kakawin Niti Sastra* yang menjadi salah satu ideologi penting yang harus dipahami dan diamalkan bagi seorang pemimpin guna menumbuhkan karakter yang positif. Ada dua kata kunci dalam proses pendidikan yang harus diberikan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya yaitu “mendidik” yang terkait dengan tingkah laku dan “mengajar” yang terkait dengan intelektual. Pemimpin yang baik itu diharapkan juga menjadi guru yang baik. Dalam dunia pendidikan, karakter welas asih harus ditanamkan oleh guru sebagai seorang pemimpin di kelas kepada peserta didiknya. Karakter ini penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungannya.

Kata Kunci: Ideologi, Pendidikan Karakter, *Kakawin Niti Sastra*

Abstract

In reality, inequality often occurs in the world of leadership. This can be seen from the number of leaders caught in legal problems for committing acts of corruption. It is ironic, when many people suffer, they are leaders whom they hope to give compassion for, but enrich themselves in an immoral way. Therefore, to become a leader with positive character, one must go through a quality education process both intellectually and morally. The *Kakawin Niti Sastra* manuscript is one of the literary works that is full of Hindu leadership teachings which should be used as a reference to become a leader with character. The results showed that *Kaprahitaning Praja* is one of the concepts of *Kakawin Niti Sastra* which is one of the important ideologies that must be understood and practiced for a leader in order to foster a positive character. There are two key words in the

educational process that a leader must give to his people, namely "educating" which is related to behavior and "teaching" which is related to intellectuality. A good leader is also expected to be a good teacher. In the world of education, the character of compassion must be instilled by the teacher as a leader in the class to their students. This character is important in fostering students' social sensitivity to their environment.

Keywords: Ideology, Character Education, *Kakawin Niti Sastra*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kepemimpinan adalah dua konsep yang berbeda namun sejatinya memiliki hubungan yang erat. Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan diri seseorang secara utuh yang kelak diharapkan dapat mewujudkan manusia berkarakter positif dan mampu menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kepemimpinan menurut Fahmi (2012 : 15) merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara *komperehensif* tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Secara realitas, ketimpangan seringkali terjadi dalam dunia kepemimpinan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pemimpin yang terjerat masalah hukum karena melakukan tindakan korupsi. Sungguh ironi, ketika banyak rakyat yang menderita justru pemimpin yang mereka harapkan dapat memberikan rasa welas asih malah memperkaya dirinya sendiri dengan cara yang amoral. Maka dari itu, untuk menjadi pemimpin yang berkarakter positif tentunya seseorang harus melalui proses pendidikan yang berkualitas secara intelektual maupun moral.

Proses pendidikan tersebut memang tidak mesti secara keseluruhan dilaksanakan secara formal. Namun, proses aotodidak atau belajar secara mandiri pun bisa dilakukan. Mengingat dimasyarakat ataupun instansi-instansi formal banyak tersebar naskah kesusastraan yang banyak memuat tentang ideologi-ideologi kepemimpinan Hindu. Nilai-nilai budaya Hindu terutama naskah kesusastraan, telah dirasakan mampu membangun jiwa religiusitas bagi umat Hindu serta sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya terutama naskah kesusastraan Hindu perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Naskah *Kakawin Niti Sastra* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan ajaran kepemimpinan Hindu, apalagi naskah tersebut sudah diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Indonesia sehingga semakin memudahkan untuk mempelajarinya. Namun, gaya bahasa "*mekulit*" atau "*makna terselubung*" yang menjadi ciri khas para "*kavya*" dalam menyusun *kakawin* tersebut masih banyak yang perlu untuk dikaji lebih dalam sehingga nantinya dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan *dharma* agama dan *dharma* negara.

Tinjauan Teoritis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku literatur dan hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter dan kepemimpinan Hindu. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan peneliti melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-

teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Naskah *Kakawin Niti Sastra*

Naskah Jawa Kuno yang sepenuhnya merupakan naskah *Niti Sastra* adalah naskah dalam bentuk *Kakawin* yang bernama *Kakawin Niti Sastra*. Isi naskah ini sangat mirip dengan *Canakya Nitisastra*. Apakah *Kakawin Niti Sastra* ini bersumber dari *Canakya Nitisastra* Sansekerta, hal ini membutuhkan penelitian ilmiah lebih lanjut. Banyak yang menduga *Kakawin Niti Sastra* ditulis oleh Dang Hyang Dwijendra, sejauh mana kebenaran tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut (Wiana, 1996: 28).

Khusus tentang teks *Kakawin Niti Sastra* yang di gunakan dalam tulisan ini awalnya merupakan hasil terbitan tahun 1955 oleh R. Ng. Dr. poerbatjaraka dengan salinannya dalam bahasa Belanda (*Bibliotheca Javanica* 54 No. B 1483) dan naskah *Niti Sastra* dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Prestaka (BP No. 1630). Baru kemudian pada tahun 1971 disusun kembali kedalam dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno (*kawi*) dan Indonesia oleh tim PGAHN (Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri) 6 Singaraja, dan diterbitkan Tahun 1983-1984 oleh Parisada Hindu Dharma Pusat. Secara deskriptif teks *Kakawin Niti Sastra* ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Jenis Naskah : *Kakawin*
Kertas : HVS
Ukuran Naskah: 21,5 cm x 16,5 cm
Bahasa : Jawa Kuno (*kawi*) dan Indonesia
Penyusun : Tim PGAHN 6 Th Singaraja
Penerbit : Parisada Hindu Dharma Pusat
Tahun Terbit : 1983-1984
Jumlah Halaman : 60 Halaman
Kondisi Naskah: Baik
Sargah (Bab) : 15
Jumlah Bait (*pada*) : 120

2. *Kaprahitaning Praja* : Ideologi Pendidikan Karakter Welas Asih Seorang Pemimpin Dalam *Kakawin Niti Sastra*

Tidak dapat disangkal bahwasanya persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dahulu sampai sekarang dan yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakter manusia yang ada didalamnya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut (Mustari, 2014: vii).

Kaprahitaning Praja merupakan salah satu konsep dari *Catur Kotamaning Nrpati* dalam *Kakawin Niti Sastra* yang menjadi salah satu ideologi penting yang harus dipahami dan diamalkan bagi seorang pemimpin guna menumbuhkan karakter yang positif. Secara etimologis, ideologi berasal dari kata *idea* (ide, gagasan) dan *ology* (*logos*, ilmu). Pengertian ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan dan kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis. Dalam arti luas, ideologi adalah pedoman normatif yang

dipakai oleh seluruh kelompok sebagai dasar cita-cita, nilai dasar dan keyakinan yang dijunjung tinggi. Konsep ideologi bagi Gramsci itu melewati arti “ilmu pengetahuan gagasan” dan seperangkat doktrin (Gramsci, 2000: 527). *Kaprahitaning Praja* menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai karakter welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus sayang kepada sesamanya termasuk bawahannya. Pemimpin harus siap sedia membantu siapa saja yang memerlukan bantuan, khususnya orang yang miskin atau menderita (Suhardana, 2008: 71). Welas asih menurut Wiana (1996: 200) adalah rasa kasih seseorang (raja/pemimpin) yang mendorong kegiatan untuk menolong orang-orang yang sedang menderita, baik menderita kemiskinan material maupun kemiskinan rohani. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat welas asih untuk mendermakan sebagian kekayaannya kepada rakyatnya yang mengalami kesusahan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra IV. 6* :

*Wwang dīnātithi yogya yan sungana dāna tekapira sang uttameng prajā
Mwang dewa-sthana tan winursita rubuh wangunen ika paharja sembahen.
Dina preta sangaskaran-ta pahayun lepasakena tekeng śmaśana ya.
Byaktā lābhaning aśwamedha-kretu lābhanira siniwi ring surālaya.*

Terjemahan :

Orang terkemuka patut memberi sedekah kepada tamu yang miskin, membangun kembali candi yang sudah roboh dan tidak terpakai lagi, lalu mengiasinya supaya dapat dipergunakan lagi sebagai tempat bersembahyang. Ia patut mengadakan korban bagi jiwa-jiwa yang sengsara, supaya jiwa-jiwa itu terlepas dari kubur. Dengan jalan begitu ia berjasa seperti orang yang mengadakan kurban *aswamedha*. Ia akan dimuliakan di *Suralaya* (Tim, 1983 : 28).

Orang terkemuka yang dimaksud dalam kutipan *kakawin* diatas adalah para pemimpin. Cerminan rasa welas asih seorang pemimpin secara horisontal terlihat tatkala memperlakukan masyarakatnya yang miskin bagaikan tamu yang patut dihormati dan dilayani dengan baik. Pemimpin harus menyadari bahwa adanya rakyat miskin tersebut membawa peranan yang sangat besar dalam proses pengukuhan dirinya sebagai seorang pemimpin. Secara vertikal, pemimpin harus mencurahkan rasa welas asihnya kepada Tuhan sebagai asas tertinggi yang meng-ada-kan dan me-niada-kan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Berikanlah perhatian kepada tempat suci yang sudah mengalami kerusakan agar segera diperbaiki sehingga memberikan suasana yang kondusif bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Seorang pemimpin yang welas asih kepada rakyatnya tentunya tidak akan membiarkan rakyatnya terkungkung dalam lingkaran kebodohan. Sebagaimana penjelasan tersebut bahwa derma yang pertama akan dijelaskan adalah *Vidyādāna*. Seberapapun cerdasnya seorang pemimpin, jikalau rakyatnya masih banyak yang mengalami kebodohan tentunya akan terjadi sebuah ketimpangan dalam kehidupan sosial. Bercermin pada ajaran *Catur Guru*, bahwasanya pemerintah termasuk guru yang berperan penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra XV. 3* :

*Tingkahnikang prabhu sumiksa ri bhretya sanggya
Sakwehnya kottama kamadhya lawan kanista
Yeka warah-warahaneka ya karma yukti
Sangkeng kutāra gelaren tekaping sumiksa*

Terjemahan :

Jika raja akan memberi pelajaran kepada segenap rakyatnya, yang utama, yang madya (tengah) dan yang nista, ia harus mendidik mereka berkelakuan baik dengan jalan membentangkan "kutara" dalam hal inilah ia harus mengajar rakyatnya (Tim, 1983: 57).

Dalam kutipan *kakawin* tersebut, ada dua kata kunci dalam proses pendidikan yang harus diberikan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya yaitu "mendidik" yang terkait dengan tingkah laku dan "mengajar" yang terkait dengan intelektual. Pemimpin yang baik itu diharapkan juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa orang yang belajar secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan/kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman. Yang dituju ialah agar para pengikutnya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya (Kartono, 2014: 49). Secara formil seorang pemimpin tidak mesti langsung terjun mendidik rakyatnya satu persatu, melainkan dapat pula dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan pro rakyat yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan mulai dari penyediaan sarana-prasarana sampai dengan sumber daya manusia berkompeten dalam hal mendidik.

Dalam kondisi terbalik dari sudut pandang fenomena sosial, salah satu aspek yang menyebabkan negara ini terguncang adalah masih banyaknya masyarakat yang bisa dikatakan "bodoh" dan ada banyak pula calon pemimpin atau bahkan seorang pemimpin yang terkesan pintar namun seringkali suka "membodohi masyarakat yang mereka anggap bodoh". Masyarakat yang seringkali dikatakan wong cilik menjadi korban dengan sangat mudahnya. Bagaikan sepotong bambu yang dibelah. Agar bambu mudah pecah, maka sisi bawahnya harus diinjak dan sisi atasnya ditarik sehingga terbelah. Sangat mudah dilakukan oleh siapapun dan tidak memerlukan peralatan tajam dan lengkap. Hidup sebagai rakyat yang miskin dan bodoh tentunya sangat menyedihkan. Hidup dalam *continuum* kondisi antara memprihatinkan dan terbayang (*imagined states*). Disaat dibutuhkan untuk mendongkrak suara calon pemimpin maka rakyat dielu-elukan, semua impian manis dijanjikan. Apabila maksud dan tujuan calon pemimpin terengkuh maka rakyat kemudian didiamkan (Tantra, 2014: 125).

Realita pembodohan dan kebodohan tentunya menjadi sebuah momok menakutkan bahkan tragis dan ironis mengingat rasa welas asih hanya dijadikan tameng dalam upaya untuk mengais keuntungan pribadi. *Kakawin Niti Sastra* memberikan sebuah gambaran betapa multikompleksnya peranan pemimpin baik talam tupoksinya sebagai adikuasa pemerintahan, maupun juga sebagai sosok bapak yang senantiasa mengayomi dan mendidik masyarakatnya untuk cerdas menghadapi kehidupan. Adanya sebuah proses pendidikan kiranya merupakan salah satu hirarki kebutuhan manusia. Pendidikan juga merupakan proses memanusiasi manusia agar benar-benar menjadi manusia yang mampu memanusiasi dirinya dan manusia lainnya. Pemimpin masyarakat formal maupun informal mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan kepribadian masyarakatnya.

Diatas kecerdasan intelektual, adapula kecerdasan secara moral dan emosional yang terangkum dalam budhi pekerti (*Dharmadāna*). Selain memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis kepada masyarakatnya. Seorang pemimpin juga harus membentuk akhlak mulia atau budhi pekerti yang luhur kepada masyarakatnya sebagai bentuk rasa welas asih dan kepedulian. *Dharmadāna* adalah penyeimbang dari adanya *Vidyādāna*. budhi pekerti inilah sebagai bentuk realisasi ajaran agama yang mampu membentengi masyarakat dari perbuatan tercela. Implementasi budhi pekerti yang luhur haruslah

dipahami dan diimplementasikan terlebih dahulu bagi seorang pemimpin sebelum mengajarkannya kepada rakyatnya. Salah satu sifat welas asih yang patut diajarkan oleh pemimpin kepada rakyatnya adalah sifat suka mengampuni kesalahan, sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra II.18* :

*Çīla pangawruheng kula sirang sujana panêngêran
ring wara-bhoga pustining awaknya juga panêngêran
sihning amitra sambhramanikāṭiçaya panêngêran
ring ksama len upeksa sira sang wiku panêngêrira.*

Terjemahan :

Tingkah laku sopan adalah tanda keluarga yang baik. Tanda makanan yang baik ialah dapat membuat badan gemuk. Tanda persahabatan yang baik ialah sifat ramah-tamah yang berlebih-lebihan. Sifat suka memberi ampun dan sifat rela adalah tanda orang yang suci (Tim, 1983: 18).

Sikap suka mengampuni kesalahan adalah cerminan sikap budi pekerti luhur yang patut untuk diteladani. Seorang pemimpin yang bijak adalah yang mampu memaafkan kesalahan bawahannya ataupun masyarakatnya baik itu intensitasnya besar atau kecil. Sikap suka mengampuni adalah cerminan rasa welas asih dan jiwa besar dari seorang pemimpin. Ada istilah yang mengatakan “sudah biasa jika seseorang memaafkan kesalahan sahabat ataupun saudaranya, tetapi luar biasa jika seseorang mampu memaafkan bahkan merangkul musuhnya yang tiada henti menghinanya”. Itu berarti bahwa butuh mental baja untuk bisa menjadi orang yang pemaaf. Namun, seorang pemimpin hendaknya jangan terlalu memperlihatkan sifat yang terlalu memaafkan, karena akan dipandang lemah oleh orang-orang bawahan yang akan mengambil keuntungan dari hal tersebut (Bhushan & Chiber, 2001: 4). Dari sudut pandang etika, sifat suka memaafkan dari seorang pemimpin adalah perbuatan yang sangat mulia. Kemuliaan tersebut yang mendudukkan pemimpin sebagai orang yang berhati suci (*sadhu*).

Titib (1998: 327) menjelaskan bahwa perbuatan mulia tersebut mengantarkan pada keluhuran budi. Berbagai perbuatan mulia dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan keluhuran budi, salah satunya adalah sifat suka memaafkan. Orang yang memiliki keluhuran budi akan memperoleh kemahsyuran. Orang yang mengembangkan keluhuran budi dengan proses transformasi pendidikan secara kognitif maupun moral akan sangat lengkap jika mampu menerapkan konsep ajaran welas asih yang ketiga yaitu *Arthadāna* (memberikan materi yang dibutuhkan) atau dapat dikatakan menyisihkan sebagian uang atau kekayaannya untuk dijadikan *dana punia*. Seorang pemimpin yang memberikan sebagian hartanya untuk masyarakat yang membutuhkan sesungguhnya akan memperoleh keberuntungan. Mengembangkan sifat welas asih ibarat menebarkan benih yang baik ditanah yang subur, niscaya pada saatnya benih itu akan menghasilkan buah yang bermanfaat. Sebaliknya jika harta benda tersebut ditimbun, sama halnya dengan arus yang sangat besar dan deras yang bisa hanyut kapan saja tanpa meninggalkan apa-apa, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra III. 8*:

*Prayoganikang artha kancana tulungakena ng alara duhka kasyasih. Karaksanikang artha
tan hana waneh dana pinaka pager suraksaka. Wwyageng atiwega tambakana bengkungen
upamaning artha setuha. Temahnika hilang bedah nirawasesa kahili kadawut lajernika.*

Terjemahan :

Faedah harta benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang-orang dalam kesusahan dan kemelaratan. Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga

harta benda itu ialah dengan memberi sedekah. Itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambak dan dialirkan ke jurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apapun juga (Tim, 1983: 24).

Harta benda sesungguhnya hanya titipan Tuhan kepada umat manusia sebagai salah satu media untuk mencapai *moksa*. Adalah sebuah kemunafikan jika ada orang yang mengatakan bahwa uang/harta tidak begitu penting dalam kehidupan ini. Dimanapun dan kapanpun uang senantiasa menjadi primadona bagi sebagian besar orang yang ingin kesejahteraan dalam hidupnya.

Hubungan manusia dengan uang menurut Wiana (2011: 122) bagaikan hubungan antara air dan perahu. Tanpa ada air perahu tidak bisa berlayar. Tapi perahu berlayar bukan mencari air, tapi mencapai tujuan. Kalau perahu salah caranya berlayar, justru air itulah yang akan menenggelamkan perahu. Penumpang dan barang yang ada dalam perahu pun ikut tenggelam dan rusak karena air. Demikianlah hubungan manusia dengan uang. Tanpa uang manusia tidak dapat berbuat banyak dalam menjalankan hidupnya untuk mewujudkan kebahagiaan. Namun demikian, kalau salah caranya manusia memaknai uang maka uang itulah yang menyebabkan manusia sengsara. Karena itu manusia dalam mengarungi samudera kehidupan harus memahami dengan baik berbagai aspek tentang uang. Begitu pula halnya dalam menjalankan sebuah pemerintahan, tanpa adanya uang seorang pemimpin tidak akan mampu memutar roda perekonomian negaranya meskipun banyak SDM yang berkualitas dan ahli dalam hal ekonomi.

Uang dalam pemerintahan adalah salah satu media transaksional bagi seorang pemimpin dalam mencapai tujuan pemerintahan yaitu mensejahterakan masyarakat. Uangpun bisa menjadi sumber konflik dan kebahagiaan, kalau bijak seorang pemimpin mendayagunakan uang negara untuk kesejahteraan masyarakat, maka pemimpin tersebut akan mendapatkan tempat yang baik di hati masyarakat. Namun, jika uang negara disalahgunakan oleh pemimpin untuk memperkaya dirinya sendiri, maka pemimpin tersebut akan dihujat oleh masyarakatnya bahkan akan masuk penjara karena korupsi. Agar tidak menimbulkan paradigma negatif, maka uang harus didudukkan sebagai sarana bukan tujuan. Banyak juga orang yang mengatakan kalau sudah mengenai soal uang jangankan dengan orang lain dengan diri sendiripun tidak boleh percaya begitu saja. Jadikanlah uang itu sebagai sarana untuk menebarkan cinta kasih dan bukan untuk dikasihani. Cerminan eksistensi uang merupakan simbolisasi dari jaman kali yuga yang cenderung didominasi oleh aspek material, sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra, IV.7* :

Singgih yan tekaning yugānta kali tan hana lewiha sakeng mahādhana.

Tan wāktan guna sūra pandita widagdha pada mangayap ing dheneswara.

Sakwehning rinahasya sang wiku hilang. Kula ratu pada hina kisyasih.

Putradwe pita ninda ring bapa si sudra banija wara wirya pandita.

Terjemahan :

Sesungguhnya, bila jaman kali datang pada akhir yuga, hanya kekayaan yang dihargai. Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang yang saleh, orang-orang yang pandai, akan mengabdikan kepada orang kaya. Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja-raja menjadi hina papa. Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya. Orang hina dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian (Tim, 1983: 29).

Pengaruh uang dalam dinamika kehidupan masyarakat bukanlah sebuah problematika yang cenderung bersifat sepele namun justru bersifat kompleks. Segala keadaan bisa diputar balikan oleh uang. Orang yang dihormati bukan hanya dari status sosial yang didapat dari pendidikan maupun *wangsa* atau keturunan, tetapi justru dari banyaknya uang yang dimiliki. Sehingga terkesan, orang yang ingin jadi pemimpin adalah orang yang benar-benar punya banyak uang yang siap saji untuk “dihidangkan” sebagai “sajian” penuh “hasrat kepentingan” dan bukan curahan “belas kasih kepada masyarakat”. Eksistensi uang telah mampu membentuk sebuah agama yang disebut “Agama Pasar” yang menyediakan manusia aneka barang berlimpah tidak saja mengakibatkan manusia menotemkan barang, tetapi melahirkan pula manusia yang *hedonis* dan *konsumtif*. Dalam kondisi seperti ini, manusia kecanduan uang. Hal ini bisa menggoyahkan moral dan iman (Atmadja, 2010: 118).

Gunakanlah harta benda di jaman *Kaliyuga* sebagai prioritas beragama dengan jalan mempergunakannya untuk melaksanakan ajaran *Panca Yadnya* yang dalam hal ini salah satunya adalah *manusa yadnya* yang terimplementasi lewat perilaku welas asih seorang pemimpin kepada rakyatnya. Pemimpin sebagai “*murdaning jagat*” dalam pemerintahan haruslah memiliki hasrat untuk menyelematkan rakyatnya dari penderitaan sekaligus mensejahterakannya, hal ini tertuang pula dalam kutipan sloka *Canakya Nitisastra. VIII.17* :

*Suddhah bhummi gatam toyam
Suddha naarii pativrataa
Sucih ksemakaro raja
Santusto brahmanah sucih*

Terjemahan :

Air meresap dalam tanah menjadi bersih. Istri yang setia kepada suami menjadi suci. pemerintah yang menyelamatkan dan mensejahterakan rakyatnya menjadi suci dan Brahmana yang berpuas hati (*santusta*) menjadi suci (Darmayasa, 1995).

Pemerintah yang mengumpulkan uang masyarakat wajib mengembalikan kepada rakyat. Wujudnya, sesuatu yang lebih mendorong masyarakat mendapatkan kesejahteraan yang adil. Kalau pihak pemimpin memberikan kesejahteraan dengan konsep dana punia dan dapat dipergunakan dengan baik untuk mensejahterakan masyarakat secara lahir bathin, maka menurut sloka *Canakya Nitisastra* tersebut para pemimpinpun akan mendapat penyucian. Tentunya hanya bagi bagi pemimpin yang welas asih dan berinisiatif mensejahterakan masyarakat tersebut (Wiana, 2003: 75).

Selain itu, hal yang perlu dipahami seorang pemimpin dalam konteks memberikan sedekah kepada rakyatnya adalah sikap selektif serta berorientasi pada kebutuhan yang *urgen*. Agar nantinya segala bentuk bantuan tersebut tidak salah sasaran, orang miskin tak terjamah bantuan namun orang yang mampu secara ekonomi mendapatkan bantuan. Sebab disadari atau tidak, memberikan sedekah kepada orang yang kaya atau mampu dari segi ekonomi adalah perbuatan sia-sia, sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra VI. 1* :

*Sira sang aweh sudāna ring sirang dhanādhipa pasungnya nisphala tika
I kang uwus wareg sungana bhojanātīśya nisphalanya marika.
Kadi hudan ing samudra papadanya nisphala hilang banūnya mapahit
I kang upakāra katrini taman prayoga pada nisphalāywa tuladen*

Terjemahan :

Barangsiapa memberi sedekah kepada orang kaya, sedekahnya itu tidak akan berguna sedikitpun jua. Memberi makan kepada orang yang kenyang itu tidak akan faedahnya. Begitu juga halnya dengan air hujan yang jatuh dilaut, karena akan hilang belaka menjadi asin. Ketika macam pemberian itu tidak berguna tidak usah ditiru (Tim, 1983: 39).

Hidup di dunia ini sesungguhnya indah asal hidup itu dapat dijalankan sesuai dengan norma-norma hidup yang benar. Norma hidup yang benar adalah norma hidup yang membawa seseorang semakin dekat dengan Tuhan. Orang yang semakin dekat dengan Tuhan akan dapat meningkatkan kualitas moralnya dan daya tahan mentalnya. Hidup bersama dalam lingkungan masyarakat adalah hidup untuk saling mengabdikan dan saling melayani. Karena manusia itu memang sahabatnya manusia. bukan seperti serigala adalah musuh dari serigala lain. hidup bersama akan menjadi sangat menakutkan apabila manusia hidup seperti kumpulan serigala (Wiana, 2003: 67). Untuk itu, semasih diberikan kepercayaan untuk memimpin rakyat, jadikanlah momentum tersebut sebagai kesempatan untuk menebarkan rasa welas asih dengan sikap saling memberi dan melayani. Namun, tetap selektif agar segala bentuk pertolongan yang diberikan tepat sasaran sehingga tidak sia-sia belaka

Intinya, karakter pemimpin yang mempunyai rasa welas asih adalah pemimpin yang perduli terhadap kesejahteraan rakyatnya dengan berlandaskan rasa keadilan. Bukan sekedar wacana, tetapi secara realita membangun kesejahteraan secara fisik maupun mental masyarakat serta mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat agar nantinya tidak ada masyarakat yang terjerumus ke dalam lingkaran kemiskinan. Dalam dunia pendidikan, karakter welas asih harus ditanamkan oleh guru sebagai seorang pemimpin di kelas kepada peserta didiknya. Karakter ini penting, mengingat siswa harus sejak dini diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sosial bersama kita harus saling tolong menolong. Sikap suka menolong adalah kesediaan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan. Sikap welas asih yang tercermin dalam perilaku suka menolong akan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Untuk mewujudkan hal itu tentunya tidak cukup dengan teori, namun dipertegas oleh tindakan guru sebagai contoh yang diikuti dan dibiasakan di lingkungan sekolah oleh siswa sampai dengan aspek yang lebih luas di masyarakat. Sehingga kedepannya, akan terwujud generasi emas bangsa yang berkarakter mulia dan welas asih.

SIMPULAN

Teks *Kakawin Niti Sastra* yang di gunakan dalam tulisan ini awalnya merupakan hasil terbitan tahun 1955 oleh R. Ng. Dr. poerbatjaraka dengan salinannya dalam bahasa Belanda (*Bibliotheca Javanica* 54 No. B 1483) dan naskah *Niti Sastra* dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Prestaka (BP No. 1630). Baru kemudian pada tahun 1971 disusun kembali kedalam dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno (*kawi*) dan Indonesia oleh tim PGAHN (Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri) 6 Singaraja, dan diterbitkan Tahun 1983-1984 oleh Parisada Hindu Dharma Pusat. *Kaprahitaning Praja* merupakan salah satu konsep dalam *Kakawin Niti Sastra* yang menjadi salah satu ideologi penting yang harus dipahami dan diamalkan bagi seorang pemimpin guna menumbuhkan karakter yang positif. Ada dua kata kunci dalam proses pendidikan yang harus diberikan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya yaitu “ mendidik” yang terkait dengan tingkah laku dan “mengajar” yang terkait dengan intelektual. Pemimpin yang baik itu diharapkan juga

menjadi guru yang baik. Dalam dunia pendidikan, karakter welas asih harus ditanamkan oleh guru sebagai seorang pemimpin di kelas kepada peserta didiknya. Karakter ini penting, mengingat siswa harus sejak dini diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sosial bersama kita harus saling tolong menolong. Dengan terbiasa bersikap welas asih yang tercermin dalam perilaku suka menolong akan meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Bhushan, Padma & Chiber, M.L. 2001. *Wejangan Sai Baba Tentang Kepemimpinan*. Surabaya: Paramita.
- Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Dharma Naradha.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gramsci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Prometheus. Ebook: <http://portpdf.duckdns.org/910a410a410a010a110a7/Sejarah-dan-Budaya-by-Antonio-Gramsci.pdf>.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardana. 2008. *Niti Sastra, Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Denpasar: Wisnu Press.
- Titib, I Made. 1998. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Tim. 1983. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Wiana, I Ketut. 1996. *Niti Sastra*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Wiana, I Ketut. 2003. *Weda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Veda Jilid Dua*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2011. *Weda Wakya Edisi 1*. Denpasar: Pustaka Bali Post.